

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perusahaan sebagai suatu entitas yang beroperasi dengan menerapkan prinsip-prinsip ekonomi, umumnya tidak hanya berorientasi pada pencapaian laba maksimal, tetapi juga berusaha meningkatkan nilai perusahaan dan memakmurkan pemilik. Tujuan utama perusahaan adalah memaksimalkan kesejahteraan pemegang saham. Tujuan ini dapat dicapai dengan mencapai nilai perusahaan. Menurut Sudana (2011) : **“Bagi perusahaan yang sudah *go public*, memaksimalkan nilai perusahaan sama dengan memaksimalkan harga pasar saham”**.¹ Jika harga saham meningkat maka kekayaan pemegang saham pun akan meningkat sehingga nilai perusahaan dapat meningkatkan kekayaan pemegang saham.

Nilai perusahaan merupakan kondisi tertentu yang telah dicapai oleh suatu perusahaan sebagai gambaran dari kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan setelah melalui suatu proses kegiatan selama beberapa tahun, yaitu sejak perusahaan tersebut didirikan sampai dengan saat ini. Meningkatnya nilai perusahaan adalah sebuah prestasi, yang sesuai dengan keinginan para pemiliknya, karena dengan meningkatnya nilai perusahaan, maka kesejahteraan para pemilik juga akan meningkat. Nilai perusahaan sangat penting karena dengan nilai perusahaan yang

¹Made Sudana, **Manajemen Keuangan Perusahaan Teori dan Praktek** : Erlangga, Jakarta, 2011, hal 8

tinggi akan diikuti oleh tingginya kemakmuran pemegang saham, Semakin tinggi harga saham semakin tinggi pula nilai perusahaan. Nilai perusahaan yang tinggi menjadi keinginan para pemilik perusahaan, sebab dengan nilai yang tinggi menunjukkan kemakmuran pemegang saham juga tinggi.

Dalam menjalankan usahanya, perusahaan yang *go public* dikelola dengan memisahkan antara fungsi kepemilikan (pemegang saham) dengan fungsi pengelolaan (manajer perusahaan). Untuk itu pemisahan fungsi tersebut membentuk suatu hubungan keagenan yaitu suatu hubungan dimana pemegang saham (*principal*) mempercayakan pengelolaan perusahaan dilakukan oleh orang lain atau manajer (*agent*) sesuai dengan pemilik (*principal*), dengan mendelegasikan beberapa wewenang pengambilan keputusan kepada *agent*.

Menurut Cahaya Nuswandari (2009)

“Manajer dalam menjalankan tugasnya mempunyai kewajiban untuk mengelolah perusahaan sebagaimana dipercayakan kepada pemilik dan pemegang saham (*principal*), yaitu meningkatkan kemakmuran *principal* melalui peningkatan nilai perusahaan. Sebagai imbalan *agent* akan memperoleh gaji, bonus, dan sebagai macam kompensasi.”²

Pada kenyataan pihak *agent* atau manajer perusahaan sering mempunyai tujuan lain yang bertentangan dengan tujuan utama perusahaan yang tidak selalu memaksimalkan kemakmuran pemegang saham, melainkan lebih mementingkan kesejahteraan mereka. Pihak manajemen mempunyai kecenderungan untuk memperoleh keuntungan yang sebesar-besarnya dengan biaya pihak lain. Perilaku

² Cahyani Nuswandari, “**Good Corporate Governance dalam Perspektif Teori Agensi,**” *Dinamika Keuangan dan Perbankan*, Vol.1, No.1 (Februari 2009), hlm 47.

seperti ini menimbulkan konflik kepentingan antara manajemen dengan pemegang saham. Selain itu, agen dianggap memiliki informasi yang lebih mengenai perusahaan dibandingkan pemilik, sehingga memungkinkan agen untuk memanipulasi informasi yang dapat menguntungkan agen.

Manipulasi yang dilakukan manajemen perusahaan membuat investor kehilangan kepercayaan atas investasinya, sehingga menyebabkan investor melakukan penarikan dana yang telah di investasikan sebelumnya, hal ini disebut sebagai masalah keagenan. Salah satu bentuk penyimpangan yang dilakukan oleh manajemen sebagai agen yaitu dalam proses penyusunan laporan keuangan manajemen dapat mempengaruhi tingkat laba yang ditampilkan dalam laporan keuangan atau yang sering disebut dengan *earnings management*. *Earnings management* adalah tindakan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan untuk mempengaruhi laba yang dilaporkan yang bisa memberikan informasi mengenai keuntungan ekonomis yang sesungguhnya tidak dialami perusahaan, dalam jangka panjang tindakan tersebut bahkan bisa merugikan perusahaan.

Dengan menurunkan kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan, maka hal ini dapat menurunkan nilai perusahaan karena banyak investor yang akan menarik kembali investasi yang telah mereka tanamkan. Sehingga manajemen laba nilai merugikan karena dapat menurunkan nilai laporan keuangan dan memberikan informasi yang tidak relevan bagi investor.

Penelitian yang dilakukan Herawati (2008) menyatakan bahwa *earnings management* memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Sedangkan penelitian yang dilakukan Kamil (2014) menyatakan bahwa *earnings management* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Berdasarkan teori keagenan, permasalahan tersebut dapat diminimumkan dengan pengawasan melalui *good corporate governance*. *Good corporate governance* atau tata kelola perusahaan juga merupakan suatu cara yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan. *Corporate governance* memberikan suatu struktur yang memfasilitasi penentuan sasaran-sasaran dari suatu perusahaan, dan sebagai sarana untuk teknik monitoring kinerja.

Corporate governance adalah salah satu cara yang dapat digunakan oleh perusahaan untuk meningkatkan kinerja perusahaan dan sehingga nilai perusahaan meningkat.

Menurut Ahmad Rizqi Firdaus (2015) bahwa **“Mekanisme *Corporate governance* merupakan salah satu sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan untuk menjamin pengawasan yang diharapkan dapat meningkatkan nilai perusahaan kepada pemegang saham.”**³ Mekanisme *corporate governance* dalam penelitian ini meliputi kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komisaris independen dan komite audit.

³ Ahmad Rizqi Firdaus, **“Analisis Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance*, *Earnings Management* dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan”**. Universitas Islam Negeri Hidayatullah Jakarta, Fakultas Ekonomi Bisnis, 2015, hal.4

Kepemilikan manajerial diharapkan dapat menyatuhkan perbedaan kepentingan antara pemegang saham dan manajer, karena dengan adanya kepemilikan manajerial, manajer akan bertindak sekaligus sebagai pemegang saham sehingga mereka akan merasakan dampak dari setiap keputusan baik yang menguntungkan atau pun merugikan, dan mereka akan berusaha untuk meningkatkan nilai perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Dwi Wahyudiningsih (2015) menyatakan bahwa adanya pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Sedangkan penelitian yang dilakukan Kamil (2014) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham perusahaan oleh institusional keuangan seperti perusahaan asuransi, bank dan dana pensiun. Semakin terkonsentrasi kepemilikan saham dalam perusahaan, maka pengawasan yang dilaksanakan oleh pemilik akan semakin efektif sebab manajemen akan semakin berhati-hati dalam mengambil keputusan. Penelitian yang dilakukan oleh Kamil (2014) menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan. Sedangkan penelitian yang dilakukan Priyatna Bgus Susanto dan Imam Subekti (2013) menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak memiliki hubungan keuangan, kepengurusan, kepemilikan saham dan hubungan keluarga dengan anggota dewan komisaris lainnya, direksi dan pemegang saham atau yang

dapat mempengaruhi kemampuan untuk bertindak independen. Penelitian yang dilakukan oleh Priyatna Bagus Susanto Dan Iman (2013) menyatakan bahwa komisaris independen berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Sedangkan menurut Dwi Wahyudiningsih (2015) menyatakan bahwa komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

Komite audit bertugas membantu dewan komisaris untuk memastikan bahwa laporan keuangan disajikan secara wajar sesuai prinsip akuntansi yang berlaku umum, struktur pengendalian internal perusahaan dilaksanakan dengan baik. Penelitian yang dilakukan oleh Priyatna Bagus Susanto Dan Iman (2013) menyatakan bahwa komite audit berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Sedangkan Penelitian yang dilakukan Ni Nyoman Tri Sariri Muryati dan I Made Sadha Suardikha (2014) menyatakan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Alasan yang memotivasi penulis melakukan penelitian pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia dikarenakan sektor industri dasar dan kimia dapat merangsang produktifitas masyarakat. Sektor industri dasar dan kimia merupakan industri yang mensyaratkan investasi awal yang sangat besar dan berkaitan dengan bahan baku yang sebagian import. Sektor industri dasar dan kimia secara tidak langsung dapat menggambarkan seberapa besar peran masyarakat dalam melakukan produksi dan perusahaan kimia dapat memenuhi kebutuhan masyarakat untuk jangka panjang dan perusahaan ini mempunyai tujuan yang jelas untuk waktu yang akan datang ialah untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia. Sehingga, para

investor tertarik dalam menanamkan modalnya di sektor ini. Selain itu industri dasar dan kimia merupakan perusahaan yang menghasilkan bahan-bahan dasar yang nantinya akan diolah menjadi barang jadi.

Alasan lain pemilihan perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia sebagai objek penelitian adalah karena masih sedikit penelitian terdahulu yang menggunakan perusahaan manufaktur sebagai objek penelitiannya terlebih pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia. Pada penelitian terdahulu sering kali para peneliti sebelumnya menggunakan perusahaan pertambangan sebagai objek penelitiannya. Sehingga penulis merasa bahwa dimungkinkan tidak terjadi variasi hasil penelitian mengenai pengaruh *earnings management* dan *good corporate governance* terhadap nilai perusahaan

Alasan peneliti menggunakan mekanisme *corporate governance* adalah karena dalam beberapa penelitian sebelumnya disebutkan bahwa dengan menerapkan mekanisme, *corporate governance* konflik keagenan yang terjadi di perusahaan dapat dikurangi, sehingga pada akhirnya nilai dari perusahaan yang sesungguhnya dapat diketahui. Kemudian alasan peneliti menggunakan *earnings management* adalah karena dalam beberapa penelitian sebelumnya disebutkan bahwa *earnings management* digunakan oleh pihak manajemen sebagai suatu cara untuk meningkatkan nilai perusahaan.

Berdasarkan uraian tersebut terdapat adanya perbedaan pendapat dari hasil analisis beberapa penelitian sebelumnya yang mungkin disebabkan oleh perbedaan perusahaan yang menjadi sampel dan periode tahun penggunaan data dalam penelitian. Karena perbedaan ini, peneliti tertarik untuk meneliti kembali bagaimana pengaruh *earnings management* dan *good corporate governance* terhadap nilai perusahaan.

Dengan demikian penulis melakukan penelitian dengan judul “ **PENGARUH *EARNINGS MANAGEMENT* DAN *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP NILAI PERUSAHAAN (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2018)**”.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas. Maka permasalahan yang diungkapkan dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah *earnings management* mempunyai pengaruh negatif terhadap nilai perusahaan?
2. Apakah kepemilikan manajerial mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan?
3. Apakah kepemilikan institusional mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan?

4. Apakah komisaris independen mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan?
5. Apakah komite audit mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui apakah *earnings management* berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.
2. Untuk mengetahui apakah kepemilikan manajerial mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.
3. Untuk mengetahui kepemilikan institusional mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.
4. Untuk mengetahui apakah komisari independen mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.
5. Untuk mengetahui apakah komite audit mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan akan memberikan kontribusi kepada berbagai pihak, antara lain:

1. Perusahaan

Hasil penelitian ini dapat memberikan masukan bagi pihak manajemen untuk menelaah lebih lanjut mengenai *earnings management* dan *corporate governance* terhadap nilai perusahaan, sehingga diharapkan konflik keagenan dapat dikurangi dan para manajer dapat mengoptimalkan kinerja mereka dalam mencapai tujuan perusahaan.

2. Investor

Memberikan informasi pengaruh *earnings management* dan *corporate governance* terhadap nilai perusahaan, sehingga dapat menjadi pedoman di dalam berinvestasi.

3. Akademisi

Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya atau hanya untuk menambah pengetahuan.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Agency theory menjelaskan tentang hubungan kontraktual antara pihak yang mendelegasikan pengambilan keputusan tertentu (prinsipal pemegang saham) dengan pihak yang menerima pendelegasian tersebut (agent/ direksi /manajemen). Investasi baru diharapkan berdampak pada peningkatan nilai saham perusahaan. Tetapi juga memiliki risiko yang relatif besar. Pemilik perusahaan ingin mengambil peluang investasi tersebut, karena dapat meningkatkan nilai saham perusahaan.

Menurut Sudana (2011) **“Masalah yang mendasari teori keagenan (*agency theory*) adalah adanya konflik kepentingan antara pemilik dengan pihak manajemen.”**⁴ Pada teori ini yang dimaksud prinsipal adalah investor atau pemegang saham sedangkan agen adalah manajemen yang mengelolah perusahaan. Inti dari hubungan keagenan ini adalah adanya pemisahan fungsi antara kepemilikan prinsipal dan pengendalian pihak agen. Jika agen dapat mengelolah perusahaan dengan baik, dapat meningkatkan nilai perusahaan dengan sumber daya yang dimiliki. Nilai perusahaan yang tinggi menjadi keinginan para pemegang saham, sebab dengan nilai perusahaan yang tinggi menunjukkan hubungan antara pihak agen dan principal. Berada pada kondisi ketidak seimbangan (asimetri) informasi karena agen berada pada posisi memiliki informasi yang lebih banyak tentang perusahaan di bandingkan

⁴**Ibid**, hal. 13

pihak prinsipal. Pihak agen akan berusaha memaksimalkan kepentingan mereka sendiri, sehingga dengan simetri yang dimilikinya akan mendorong agen untuk menyembunyikan beberapa informasi yang tidak diketahui *principal*. Oleh karena itu, dengan menerbitkan laporan keuangan secara tepat waktu akan meminimalisir terjadinya asimetri informasi antara pihak prinsipal dan agen.

2.2 Nilai Perusahaan

Menurut Ifin Aria Efendi (2016)

“Nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan perusahaan dalam mengelola sumber daya yang tercermin pada harga saham perusahaan. Semakin tinggi harga saham semakin tinggi pula nilai perusahaan, sebaliknya semakin rendah harga saham maka nilai perusahaan juga rendah atau kinerja perusahaan kurang baik.”⁵

Menurut kurlelasari dalam Praywen Cristoper Purba (2019) : **“Nilai perusahaan didasarkan atas arus kas operasinya. Nilai perusahaan berarti nilai jual perusahaan atau nilai tambah bagi pemegang saham.”⁶**Dengan demikian ketika ingin memaksimumkan nilai perusahaan, berarti manajemen perlu memproyeksi arus kas perusahaan agar selalu sehat dari waktu ke waktu. Hal

⁵ Ifin Aria Efendi, Skripsi : **Pengaruh Struktur Modal, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan dan Likuiditas Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2014)**: Universitas Muhammadiyah Surakarta, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, 2016, hal.2

⁶ Praywan Cristoper Purba, **“Pengaruh Kepemilikan Manajemen, Kepemilikan Institusional Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan LQ45 yang terdaftar di BEI Periode 2015-2017”**: Universitas HKBP Nommensen, Fakultas Ekonomi, Medan , Skripsi, hal.14

berarti nilai perusahaan dapat dilihat dari kesehatan arus kas operasional dan harga yang pantas sibayar oleh pembeli apabila perusahaan dijual.

Tujuan utama perusahaan adalah untuk meningkatkan kemakmuran pemilik atau pemegang saham. Nilai perusahaan pada dasarnya diukur dari beberapa aspek salah satunya adalah harga pasar saham perusahaan yang mencerminkan penilaian investor atas keseluruhan ekuitas yang dimiliki.

2.2.1 Jenis-Jenis Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan (*value of firm*) berhubungan dengan kemampuan perusahaan untuk meningkatkan kemakmuran pemegang saham (nilai saham), maka nilai perusahaan akan maksimum. Memaksimumkan nilai perusahaan ini digunakan sebagai pengukur keberhasilan perusahaan berarti meningkatnya kemakmuran pemilik perusahaan atau pemegang saham perusahaan. Terdapat beberapa jenis nilai perusahaan, yaitu :

1. Nilai Nominal adalah nilai yang tercantum secara formal dalam anggaran dasar perseroan, disebutkan secara eksplisit dalam neraca perusahaan, dan juga ditulis dahulu secara jelas dalam surat saham kolektif
2. Nilai Pasar sering disebut sebagai kurs adalah harga yang terjadi dari proses tawar menawar di pasar saham. Nilai ini hanya bisa ditentukan jika saham perusahaan dijual di pasar saham.

3. Nilai Intrinsik merupakan konsep yang paling abstrak, karena mengacu kepada perkiraan nilai riil suatu perusahaan. Nilai perusahaan dalam konsep nilai intrinsic ini bukan sekedar harga dari sekumpulan aset, melainkan nilai perusahaan sebagai entitas bisnis yang memiliki kemampuan menghasilkan keuntungan di kemudian hari.
4. Nilai Buku adalah nilai perusahaan yang dihitung dengan dasar konsep akuntansi. Secara sederhana dihitung dengan membagi selisih antar total asset dan total utang dengan jumlah saham yang beredar.
5. Nilai Likuidasi adalah nilai jual seluruh aset perusahaan setelah dikurangi semua kewajiban yang harus dipenuhi. Nilai likuidasi dapat dihitung dengan cara yang sama dengan menghitung nilai buku, yaitu berdasarkan neraca performa yang disiapkan ketika suatu perusahaan akan dilikuidasi.

Rasio- rasio keuangan digunakan investor untuk mengetahui nilai pasar perusahaan. Rasio tersebut dapat diberikan indikasi bagi manajemen mengenai penilaian investor terhadap kinerja perusahaan dimasa depan. Ada beberapa rasio untuk mengukur nilai pasar perusahaan, salah satunya Tobin's Q. Rasio ini dinilai bisa memberikan informasi paling baik, karena dalam Tobin's Q memasukan semua unsur utang dan modal saham perusahaan, tidak hanya saham bisa saja dan tidak hanya ekuitas perusahaan yang dimasukkan namun seluruh aset perusahaan. Dengan memasukan seluruh aset perusahaan berarti perusahaan tidak hanya fokus pada satu tipe investor saja yaitu investor dalam bentuk saham namun juga untuk kreditor

karena sumber pembiayaan operasional perusahaan bukan hanya dari ekuitasnya saja tetapi juga dari pinjaman yang diberikan oleh kreditur. Jadi semakin tinggi nilai Tobin's Q menunjukkan bahwa perusahaan memiliki prospek pertumbuhan yang baik. Prospek tingkat pertumbuhan yang baik menjadikan para investor bersedia mengorbankan investasinya lebih besar untuk perusahaan yang memilih nilai pasar aset yang lebih besar dari nilai buku.

2.3 *Earnings Management*

2.3.1 *Pengertian Earnings Management*

Earnings management adalah campur tangan manajemen dalam proses penyusunan laporan keuangan eksternal guna mencapai tingkat laba tertentu dengan tujuan menguntungkan diri.

Menurut Boy Andrio (2017):

“Earnings management dapat mengurangi kredibilitas laporan keuangan apabila digunakan untuk mengambil keputusan, karena earnings management merupakan suatu bentuk manipulasi atas laporan keuangan yang menjadi sarana komunikasi antara manajer dengan pihak eksternal perusahaan.”⁷

Peluang untuk manipulasi tersebut timbul karena metode akuntansi memberikan peluang pada manajemen untuk mencatat suatu fakta tertentu dengan cara yang berbeda dan peluang bagi manajemen untuk melibatkan subjektivitas dalam menyusun estimasi.

⁷ Boy Andrio “ Analisis Pengaruh *Earnings Management, Good Corporate Governance* dan Kinerja Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar Di BEI Peiode 2011-2015”, Universitas Sumatra Utara, Medan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Skripsi, hal. 27

Menurut Sae dalam Jhoni Suhani (2013), defenisi *earings management* dibagi menjadi dua defenisi, yaitu:

a. Defenisi Sempit

Earnings management dalam hal ini berkaitan dengan pemilihan metode akuntansi. Earnings management dalam arti sempit ini didefenisikan sebagai pelaku manajer untuk “bermain” dengan komponen decretionary accruals dalam menentukan besarnya earnings.

b. Defenisi luas

Earnings management merupakan tindakan manajer untuk meningkatkan (mengurangi) laba yang dilaporkan saat ini atas suatu unit dimana manajer bertanggung jawab, tanpa mengakibatkan peningkatan (penurunan) profitabilitas ekonomi jangka panjang unit tersebut.⁸

Earnings management sebagai “*the choice by a mnager of accounting policies so as to achive specific objects*” yang dapat diartikan dengan pilihan yang dilakukan manajer dalam menentukan kebijakan. Praktek manajemen laba dipengaruhi oleh adanya *agent problems* yang dijadikan dalam hubungan agensi.

Pada umumnya studi tentang *earnings management* dinyatakan dalam perspekti oportutinistis dibandingkan perspektif efesiensi. Perspektif efesiensi menyatakan bahwa manajer melakukan pilihan atas kebijakan akuntansi untuk memberikan informasi yang lebih baik, arus kas yang akan datang dan untuk meminimalkan *agency cost* yang terjadi karena konflik kepentingan antara stakeholder dan manajemen.

Menurut scott (2012)

⁸ Jhoni Suhan, “Analisis Pengaruh Earnings Managemen, Mekanisme Corporate Governance dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia Periode 2008-2011”, Jakarta, Skripsi, 2013, hal.15

“Manajemen laba merupakan suatu tindakan manajer yang memilih kebijakan akuntansi untuk mencapai tujuan beberapa tujuan spesifik dan kebijakan akuntansi yang dimaksud adalah penggunaan *accrual* dalam penyusunan laporan keuangan.”⁹

Dari defenisi tersebut menyebutkan bahwa manajemen laba merupakan tindakan manajemen untuk memengaruhi laba perusahaan untuk mendapatkan keuntungan pribadi dan merugikan para pengguna laporan keuangan.

2.3.2 Faktor Derminan *Earnings Management*

Menurut Ahmad Rizqi Firdaus (2011) berpendapat bahwa ada beberapa faktor yang dapat memotivasi manajer melakukan laba seperti berikut ini:

- 1. Rencana bonus (*bonus sheme*)**
Para manajer yang bekerja pada perusahaan yang menerapkan rencana bonus akan berusaha mengatur laba yang dilaporkan dengan tujuan dapat memaksimalkan jumlah bonus yang diterimanya.
- 2. Kontrak utang jangka panjang (*Debt covornant*)**
Ini menyatakan bahwa semakin dekat suatu perusahaan kepada waktu pelanggaran perjanjian utang maka para manajer akan cenderung untuk memilih metode akuntansi yang dapat memindahkan laba periode mendatang keperiode berjalan dengan harapan dapat mengurangi kemungkinan perusahaan mengalami pelanggaran kontrak utang.
- 3. Motivasi politik (*political motivation*)**
Untuk menyatakan bahwa perusahaan-perusahaan dengan skala besar dan industri strategis cenderung untuk menurunkan laba guna mengurangi tingkat visibilitasnya terutama saat periode kemakmuran yang tinggi. Upaya ini dilakukan dengan harapan memperoleh kemudahan serta fasilitas dari pemerintah
- 4. Motivasi perpajakan (*Taxation motivation*)**
Ini menyatakan bahwa perpajakan merupakan salah satu motivasi mengapa perusahaan mengurangi laba yang dilaporkan. Tujuan adalah dapat meminimumkan jumlah pajak yang harus di bayar.
- 5. Pergantian CEO (*Chief Execuif Officer*)**

⁹Scott, William R. 2011 *Financial Accounting Theory*. Edisi Keenam. Canada: Person Prentice Hall. Hal. 25

Biasanya CEO yang akan pension atau masa kontraknya menjelang terakhir akan melakukan strategi memaksimalkan jumlah pelaporan guna meningkatkan jumlah bonus yang akan mereka terima. Hal yang sama akan dilakukan oleh manajer dengan kinerja yang buruk. Tujuannya adalah menghindarkan diri dari pemecahan sehingga mereka cenderung untuk meminimalkan jumlah laba yang akan dilaporkan.

6. Penawaran saham perdana (*Initial public offering*)

Menyatakan bahwa pada awal perusahaan menjual sahamnya kepada publik, informasi keuangan yang sangat penting. Informasi ini penting karena dapat dimanfaatkan sebagai sinyal kepada investor potensial terkait nilai perusahaan. Guna mempengaruhi keputusan yang dibuat oleh para investor maka manajer akan berusaha untuk menaikan jumlah laba yang dilaporkan.¹⁰

Manajemen laba dapat dilakukan dengan cara memanfaatkan pos-pos akural didalam laporan keuangan, yaitu dengan memanfaatkan *Idicreationary accruals* (akural diskresioner). Akural diskresioner adalah akural yang digunakan untuk mengurangi atau memperbesar laba yang dilaporkan dengan cara memilih kebijakan akuntansi oleh manajemen yang bersifat subjektif.

2.4 *Good Corporate Governance*

2.4.1 *Pengertian Good Corporate Governance*

Menurut Hardiningsi (2010)

“Corporate Governance merupakan salah satu elemen kunci dalam meningkatkan efisiensi ekonomis yang meliputi serangkaian hubungan antara manajemen perusahaan, dewan komisaris, para pemegang saham dan stakeholder lainnya yang juga memberikan suatu struktur yang menfasilitasi penentuan saran-saran dari suatu perusahaan dan sebagai sarana untuk menentukan teknik monitoring.”¹¹

¹⁰ *Ibid*, hal.20

¹¹ Hardiningsih, “Pengaruh Independen, Corpotare Governance dan Kualitas Audit Terhadap Integritas Laporan Keuangan. Kajian Akuntansi Februari 2010, vol.2, No.1 (61-67) ISSN:1947-4889

IICG (*The Indonesia Institute For Corporate Governance*), mendefinisikan *corporate governance* adalah serangkaian mekanisme yang mengarahkan dan mengendalikan suatu perusahaan sesuai dengan harapan para pemangku kepentingan. Sementara *Forum for Corporate Governance in Indonesia* mendefinisikan sebagai seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, manajemen, pihak kreditur, pemerintah, karyawan serta pemegang kepentingan intern maupun ekstern lainnya yang berkaitan dengan hak-hak dan kewajiban mereka dimana tujuan dari *corporate governance* disini adalah untuk menciptakan nilai tambah bagi seluruh pihak yang kepentingan (stakeholders) dari perusahaan.

Menurut Sutedi (2012)

“Corporate governance dapat didefinisikan sebagai suatu proses dan struktur yang digunakan oleh organ perusahaan (pemegang saham /pemilik modal, komisaris /dewan pengawasan, dan direksi) untuk meningkatkan keberhasilan usaha dan akuntabilitas perusahaan guna mewujudkan nilai pemegang saham dalam jangka panjang dengan tetap memperhatikan kepentingan stakeholder lainnya, berlandaskan peraturan perundang-undangan dan nilai-nilai etika.”¹²

Sistem *corporate governance* yang baik diharapkan dapat mengatur hubungan antara berbagai pihak yang berkepentingan, sehingga dapat mendorong perusahaan bekerja secara efisien, menghasilkan nilai ekonomi, jangka panjang yang berkesinambungan bagi para pemegang saham maupun masyarakat sekitar secara keseluruhan.

¹² Sutedi, **Good Corporate Governance**. Jakarta, 2012, hal, 28

2.4.1 Prinsip-prinsip dasar *Good Corporate Governance*

Prinsip-prinsip *Good Corporate Governance* yaitu: *tranparancy*, *accuntabilitaty*, *Resposibility*, *Independency* dan *Fairness*. Prinsip-prinsip tersebut dijabarkan sabagai berikut sesuai pasal 3 Surat Keputusan Menteri BUMN No.117/M-MB/U2002 tanggal 31juni 2002 tentang penerapan *Good Corporate Governance* (GCG) pada BUMN sebagai berikut:

1. Keterbukaan Informasi (*transparency*)

Tranparancy bisa diartikan sebagai keterbukaan informasi, baik dalam pengambilan keputusan maupun dalam pengungkapan informasi material dan relevan mengenai perusahaan. Menurut peraturan pasar modal di Indonesia, yang dimaksud informasi material dan relevan adalah informasi yang dapat mempengaruhi harga saham perusahaan tersebut, atau yang mempengaruhi secara signifikan risiko secara prospek usaha perusahaan yang bersangkutan. Perusahaan harus dapat menyediakan informasi yang cukup lengkap, akurat dan tepat waktu kepada pihak-pihak yang berkepentingan atau berkaitan dengan perusahaan sehingga mengetahui resiko yang mungkin terjadi dan keuntungan yang dapat diperoleh dalam melaksanakan transaksi dengan perusahaan sekaligus ikut serta dalam mekanisme pengawasan dalam perusahaan.

2. Akuntabilitas (*Akuntability*)

Akuntabilitas adalah kejelasan fungsi, struktur sistem dan pertanggungjawaban organisasi perusahaan sehingga pengelolaan perusahaan terlaksana secara efektif. Akuntabilitas dapat dicapai dengan melalui pengawasan yang efektif. Akuntabilitas dapat dicapai dengan baik melalui pengawasan yang efektif yang mendasarkan pada keseimbangan kekuasaan antara pemegang saham, komisaris, direksi, dan auditor termasuk didalamnya pembatasan kekuasaan antara direksi yang bertanggung jawab dalam pengelolaan perusahaan dan komisaris sebagai wakil pemegang saham yang bertugas mengawasi direksi. Satu bentuk implementasi prinsip akuntabilitasi adalah:

- a. Praktek audit internal yang efektif
- b. Kejelasan fungsi, hak, kewajiban, wewenang dan tanggung jawab dalam anggaran dasar perusahaan dan target pencapaian perusahaan dimasa depan.

3. Pertanggungjawaban (*responsibility*)

Pertanggungjawaban perusahaan adalah kesesuaian dan kepatuhan didalam pengelolaan perusahaan terhadap prinsip korporasi yang sehat serta peraturan perundangan yang berlaku. Peraturan yang berlaku termasuk yang berkaitan dengan masalah pajak, hubungan industrial, perlindungan lingkungan hidup, kesehatan atau keselamatan kerja, standart penggajian dan persaingan sehat. Perapan prinsip ini diharapkan membuat perusahaan menyadari bahwa dalam kegiatan operasional seringkali menghasilkan

dampak luar kegiatan perusahaan negatif yang harus ditanggung oleh masyarakat.

4. Kemandirian (*Independency*)

Independen adalah suatu keadaan ketika perusahaan dikelola secara profesional tanpa benturan kepentingan dan pengaruh atau tekanan dari pihak manapun yang tidak sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku dan prinsip-prinsip korporasi yang sehat. Pelaksanaan utama dalam perusahaan seperti direksi dan dewan komisaris harus mampu menolak intervensi dari luar yang dapat membelokkan arah, kebijakan dan operasional perusahaan dalam mencapai tujuan perusahaan yaitu kemakmuran pemegang saham (shareholders) dan kesejahteraan.

5. Kesetaraan dan kewajaran (*Fairness*)

Kesetaraan dan kewajiban dapat didefinisikan sebagai perlakuan yang adil dan setara dalam memenuhi hak-hak stakeholder yang timbul berdasarkan perjanjian serta peraturan perundangan yang berlaku. *Fairness* juga mencakup adanya kejelasan hak-hak pemodal, sistem hukum, dan penegakan peraturan yang melindungi hak-hak investor. Khususnya pemegang saham minoritas dari berbagai bentuk kecurangan. *Fairness* diharapkan membuat seluruh aset perusahaan dikelola secara baik dan hati-hati, sehingga muncul perlindungan kepentingan pemegang saham secara jujur dan adil. Juga diharapkan dapat memberikan perlindungan kepada perusahaan terhadap praktek korporasi yang merugikan serta keadilan juga harus dirasakan oleh

para karyawan dan masyarakat lingkungannya. *Fairness* memerlukan syarat agar bisa diperlakukan secara efektif, yaitu adanya peraturan-undangan yang jelas, tegas dan konsisten dan dapat ditegakkan secara efektif.

2.4.2 Manfaat *Good Corporate Governance*

Ada empat manfaat yang terdapat diperoleh perusahaan yang menerapkan *Good Corporate Governance* yaitu:

1. Meningkatkan kinerja perusahaan melalui proses pengambilan keputusan yang lebih baik, meningkatkan efisiensi perusahaan, serta lebih meningkatkan pelayanan kepada stakeholder.
2. Mempermudah diperolehnya dana pembiayaan yang lebih murah yang pada akhirnya akan meningkatkan *corporate value*
3. Mengembalikan kepercayaan investor untuk menanamkan modal di Indonesia.
4. Pemegang saham akan merasa puas dengan kinerja perusahaan karena sekaligus meningkatkan *shareholders value* dan deviden.

2.4.3 Mekanisme *Good Corporate Governance*

Mekanisme *corporate governance* adalah suatu sistem yang digunakan untuk mengendalikan dan melakukan pengawasan kegiatan yang ada dalam perusahaan. Penerapan mekanisme *good corporate governance* yang baik dalam suatu perusahaan diharapkan dapat mengurangi resiko yang merugikan perusahaan itu sendiri. Penelitian ini menggunakan empat aspek mekanisme *corporate governance*

yaitu kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komisaris independen dan komite audit

1. Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan saham manajerial dapat membantu penyatuan kepentingan antara pemegang saham dengan manajer, semakin meningkat proporsi kepemilikan saham manajerial maka semakin baik kinerja perusahaan. Pada perusahaan dengan kepemilikan manajerial, yang sekaligus pemegang saham tertentu akan manselaraskan kepentingan sebagai pemegang saham. Sementara dalam perusahaan tanpa kepemilikan manajerial, manajer yang bukan pemegang saham kemungkinan hanya meningkatkan kepentingan sendiri.

2. Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham oleh pihak-pihak yang terbentuk institusi seperti yayasan, bank, perusahaan arusansi, perusahaan investasi, dan pension, perusahaan bentuk persero (PT), dan institusi lainnya. Institusi biasanya dapat menguasai mayoritas saham karena mereka sumber daya yang lebih besar dibandingkan dengan pemegang saham lainnya. Oleh karena menguasai saham mayoritas, maka pihak institusional dapat melakukan pengawasan terhadap kebijakan manajemen lebih kuat dibandingkan dengan pemegang saham lainnya.

Kepemilikan institusional memiliki arti penting dalam memonitoring manajemen karena adanya kepemilikan institusional akan mendorong peningkatan

pengawasan yang lebih optimal. *Monitoring* tersebut tentu tentu akan menjamin kemakmuran untuk pemegang saham, pengaruh kepemilikan institusional sebagai agen pengawasan ditekan melauai investasi mereka yang cukup besar dalam pasar modal.

Peranan kepemilikan institusional sangat penting dalam minimalisasi konflik keagenan yang terjadi anantara manajer dan pemegang saham. Dan peranan monitoring yang memiliki kepemilikan institusional sangan efektif dalam setiap keputusan yang diambil oleh manajer, dan juga dalam menjamin kemakmuran untuk para pemegang saham.

Tingkat kepemilikan institusiona yang akan menimbulkan usaha pengawasan yang lebih besar oleh pihak investor institusional sehingga dapat menghalangi perilaku *opportunistic* manajer dan juga akan mendorong untuk mengoptimalkan nilai perusahaan.

Kepemilikan institusional memiliki kelebihan antara lain:

1. Memiliki profesionalisme dalam menganalisis informasi sehingga dapat menguji keandalan informasi
2. Memiliki motivasi yang kuat untuk melaksanakan pengawasan lebih ketat atas aktivitas yang terjadi didalam perusahaan.

Dengan adanya kepemilikan institusional oleh pihak eksternal akan mendorong tingkat pengawasan yang lebih optimal dari pihak luar terhadap manajer.

Semakin tinggi kepemilikan institusional maka akan semakin baik pula kinerja perusahaan yang berdampak pada naiknya nilai perusahaan.

3. Komisaris Independen

Budiarti & Sulistyowati (2014) menyatakan bahwa “ **komisaris independen akan lebih efektif dalam memonitor pihak manajer**¹³. Struktur kepemimpinan dewan yang independen sistem *two-tier board* sangat efektif untuk mengurangi *agency problem* karena adanya pemisahan dalam hal kebijaksanaan bidang manajemen dengan kebijakan pengawasan.

Efektifitas dewan komisaris dalam menyeimbangkan kekuatan CEO sangat dipengaruhi oleh tingkat independen dari dewan komisaris tersebut. Dengan adanya komisaris independen, diharapkan para eksekutif akan bertindak untuk kepentingan pemilik. Adanya komisaris independen yang berasal dari luar perusahaan akan direaksi positif oleh pasar (investor), karena kepentingan investor akan lebih dilindungi.

4. Komisaris Audit

Komite audit adalah organ tambahan yang diperlukan dalam pelaksanaan prinsip *good corporate governance* (GCG). Komite audit merupakan suatu komite yang beranggotakan satu atau lebih anggota komisaris dan keberadaannya terbebas dari pengaruh direksi, eksternal auditor dan hanya bertanggungjawab kepada dewan

¹³ Ella Budiarti dan Chorry Sulistyowati, “**Struktur Kepemilikan dan Struktur Dewan Perusahaan**”, dalam Jurnal Manajemen Teori dan Penerapan Tahun 7.No. 3, Desember 2014, hal 164

komisaris. Faktor paling mendasar atas kesuksesan komite audit adalah komposisinya. Yang dimaksud dengan komposisinya mencakup dua hal antara lain, asal anggota komite tersebut dan menurut jenis keahlian yang harus dimiliki. Dalam penelitian ini, penelitian menfokuskan pada asal anggota komite tersebut sebagai dasar untuk mengukur upaya untuk mencapai kesuksesan komite audit sekaligus sebagai bentuk penerapan *good corporate governance*.

Pada umumnya, komite audit mempunyai tanggung jawab yaitu:

a. Laporan keuangan (*Financial Reporting*)

Tanggung jawab komite audit dibidang laporan keuangan adalah untuk memastikan bahwa laporan yang dibuat manajemen telah diberikan gambar yang sebenarnya tentang kondisi keuangan, hasil usaha, rencana dan komitmen perusahaan.

b. Tata kelolah perusahaan (*Corporate Governance*)

Tanggung jawab komite audit dalam bidang tata kelolah perusahaan adalah untuk memastikan bahwa perusahaan telah dijalankan sesuai dengan undang-undang dan peraturan yang berlaku dan etika, melaksanakan pengawasan secara efektif terhadap benturan kepentingan dan kecurangan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan.

c. Pengawasan perusahaan (*Corporate Control*)

Komite audit bertanggungjawab untuk pengawasan perusahaan termasuk didalamnya hal-hal yang berpotensi mengandung resiko dan sistem

pengendalian intern serta proses pengawasan yang dilakukan oleh auditor internal.

Jumlah anggota komite audit harus disesuaikan dengan kompleksitas perusahaan dengan tetap memperhatikan efektifitas dalam pengambilan keputusan. Bank Indonesia melalui peraturan Bank Indonesia :No 8/4/PBI/2006 menetapkan pelaksanaan prinsip-prinsip *good corporate governance* bagi komite audit bank umum meliputi :

- A. Anggota komite audit paling kurang terdiri:
 - 1. Seorang komisaris independen
 - 2. Seorang pihak dari independen yang memiliki keahlian di bidang keuangan atau akuntansi.
 - 3. Seorang dari pihak independen yang memiliki keahlian di bidang hukum atau perbangkan
- B. Komite audit diketahui oleh komisaris independen
- C. Anggota direksi dilarang menjad anggota audit
- D. Komisaris independen dan pihak independen yang menjadi anggota komita audit paling kurang 51% dari jumlah anggota komite audit.
- E. Anggota komite audit wajib memiliki integritas, akhlak dan moral yang baik.

2.5 Penelitian Terdahulu

Penelitian oleh Kamil (2014) dengan judul pengaruh manajemen laba terhadap nilai perusahaan dengan mekanisme *corporate governance* sebagai variabel

pemoderasi. Penelitian ini menggunakan mekanisme *corporate governance* sebagai variabel pemoderasi yang diproksikan dengan kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan komisaris independen. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar dalam indeks LQ-45 pada Bursa Efek Indonesia pada tahun 2010-2012. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa manajemen laba, kepemilikan manajerial, dan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, sedangkan kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

Penelitian oleh Dwi Wahyudiningsih tahun 2015 dengan judul “Pengaruh *Earnings management*, *Corporate Governance*, dan Ukuran Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur yang Masuk di Daftar Efek Syariah Periode 2009-2013” Tujuan penelitian relevan adalah untuk mengetahui pengaruh *earnings management*, *corporate governance*, dan ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan. Objek penelitian adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Daftar Efek Syariah periode 2009-2013. Sampel penelitian berjumlah 16 perusahaan yang dipilih menggunakan metode purposive sampling. Hasil penelitian relevan adalah variabel *corporate governance* berupa kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan Kualitas Auditor berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, sedangkan *earnings management*, proporsi dewan Komisaris Independen, dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan uji F, *earnings management*, *corporate governance*, dan ukuran perusahaan secara

simultan berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Daftar Efek Syariah tahun 2009-2013.

Ni Nyoman Tri Sariri Muryati dan I Made Sadha Suardikha (2014) melakukan penelitian dengan judul pengaruh *corporate governance* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI pada tahun 2009-2012. Tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis pengaruh corporate governance pada nilai perusahaan. Sampel penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI pada tahun 2009-2012. Alat analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: variabel komite audit independen berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan, sementara kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dewan komisaris independen dan dewan redaksi semua variabel tersebut berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Herawaty (2008) melakukan penelitian dengan judul. Peran Praktek *Corporate Governance* sebagai Moderating Variabel dari Pengaruh *Earning Management* terhadap Nilai Perusahaan. Penelitian dilakukan pada perusahaan nonkeuangan yang telah listing di BEJ tahun 2004-2006. Variabel yang digunakan adalah: ukuran perusahaan, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, proporsi dewan komisaris independen, kualitas audit, manajemen laba dan nilai perusahaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model regresi pertama, *earning management* berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan dengan variabel kontrol ukuran perusahaan. Model regresi kedua menunjukkan kepemilikan manajerial berpengaruh

negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, komite audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Pada model regresi ketiga, *earning management* berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

Priyatna Bagus Susanto dan Imam Subekti (2013) melakukan penelitian dengan judul Pengaruh *Good Corporate Governance* dan *Corporate Social Responsibility* Terhadap Nilai Perusahaan (Pada Perusahaan yang Terdaftar di BEI). Dalam dijelaskan bahwa variabel komisaris independen, kepemilikan manajerial, dan komite audit berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Sedangkan pada variabel kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Tabel 2.1

Penelitian Terdahulu

No	Nama peneliti	Variabel	Judul penelitian	Hasil
1	Priyatna Bagus Susanto dan Imam Subekti	Variabel Dependen: Nilai Perusahaan variabel Independan:	Pengaruh <i>Good Corporate Governance</i> dan <i>Corporate Social</i>	variabel komisaris independen, kepemilikan manajerial, dan komite audit berpengaruh

	(2013	Good Corporate Governance dan Corporate Social Responsibility	Responsibility Terhadap Nilai Perusahaan (Pada Perusahaan yang Terdaftar di BEI).	signifikan terhadap nilai perusahaan. Sedangkan pada variabel kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.
2	Kamil (2014)	Variabel dependen: Nilai perusahaan variabel independen: <i>earnings management</i> Variabel moderasi: <i>good corporate governance</i>	Pengaruh manajemen laba terhadap nilai perusahaan dengan mekanisme <i>corporate governance</i> , sebagai variabel pemoderasi.	Manajemen laba, kepentingan manajerial, dan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, sedangkan kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap

				nilai perusahaan
3	Dwi Wahyudining sih (2015)	Variabel dependen: nilai perusahaan variabel independen: <i>earnings</i> <i>management,</i> <i>corporate</i> <i>governance</i> dan ukuran perusahaan	Pengaruh <i>Earnings</i> <i>management,</i> <i>Corporate</i> <i>Governance,</i> dan Ukuran Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur yang Masuk di Daftar Efek Syariah Periode 2009- 2013	Variabel <i>corporate</i> <i>governance</i> berupa kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan kualitas audit berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Sedangkan <i>earnings</i> <i>management,</i> proporsi dewan komisaris independen, dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

4	Ni Nyoman Tri Sariri Muryati dan I Made Sadha Suardikha (2014)	Variabel dependen: Nilai perusahaan Variabel independen: komite audit, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial dan dewan komisaris independen	pengaruh <i>corporate</i> <i>governance</i> terhadap nilai perusahaan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI pada tahun 2009-2012	variabel komite audit independen berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan, sementara kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dewan komisaris independen dan dewan redaksi semua variabel tersebut berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan
5	Herawati (2008)	Variabel dependen : nilai	Peran praktek <i>corporate</i>	Earnings management

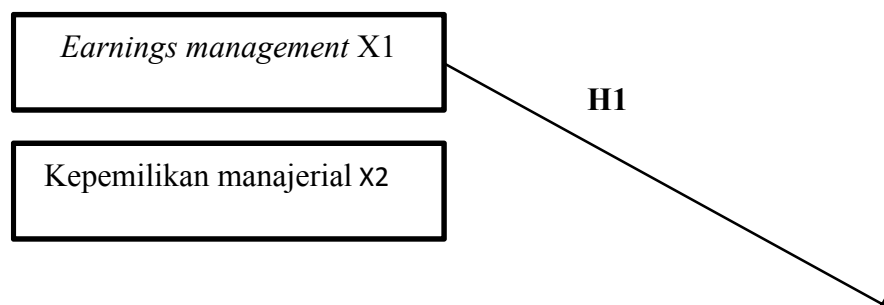
	<p>perusahaan</p> <p>Variabel</p> <p>independen:</p> <p>kepemilikan</p> <p>manajerial,</p> <p>kepemilikan</p> <p>institusional,</p> <p>proporsi dewan</p> <p>komisaris</p> <p>independen,</p> <p>kualitas audit</p> <p>dan manajemen</p> <p>laba</p>	<p>governance</p> <p>sebagai</p> <p>moderating</p> <p>variable dari</p> <p>pengaruh</p> <p>earnings</p> <p>management</p> <p>terhadap nilai</p> <p>perusahaan</p>	<p>memiliki pengaruh</p> <p>signifikan terhadap</p> <p>nilai perusahaan.</p> <p>Kepemilikan</p> <p>manajerial dapat</p> <p>menurunkan nilai</p> <p>perusahaan</p> <p>sedangkan kualitas</p> <p>auditor akan</p> <p>meningkatkan nilai</p> <p>perusahaan.</p> <p>Komisaris</p> <p>independen, kualitas</p> <p>auditor, dan</p> <p>kepemilikan</p> <p>institusional</p> <p>merupakan variabel</p> <p>pemoderasi antara</p> <p>earnings</p> <p>management dan</p> <p>nilai perusahaan,</p>
--	--	---	---

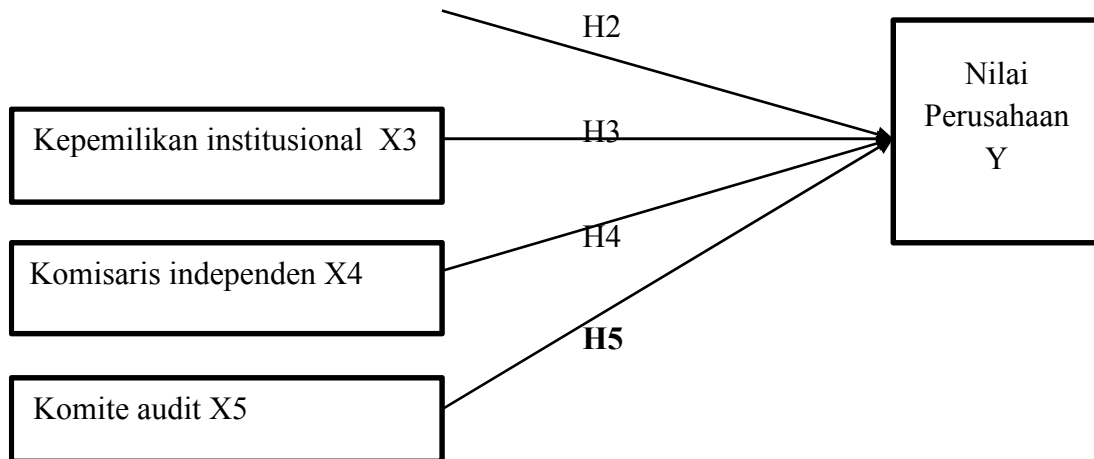
				sedangkan pemilikan manajerial bukan variabel pemoderasi.
--	--	--	--	---

2.6 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual pada dasarnya adalah suatu model yang menerangkan bagaimana hubungan suatu teori dengan faktor-faktor yang penting yang telah diketahui dalam suatu masalah tertentu. Tujuan agar konsep yang menjadi dasar pemikiran peneliti dapat lebih mudah dikomunikasikan dan dipahami.

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah dan yang diuraikan diatas, maka dapat disajikan kerangka konseptual untuk menggambarkan hubungan dari variabel independen, dalam hal ini adalah *earnings management* dan mekanisme *corporate governance*. Adapun mekanisme *good corporate governance* antara lain: kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komisaris independen dan komite audit, terhadap variabel dependen nilai perusahaan.





Gambar 2.1 kerangka konseptual

2.7 Hipotesis Penelitian

2.7.1 Pengaruh *Earnings Management* Terhadap Nilai Perusahaan

Manajer sebagai pengelola perusahaan memiliki lebih banyak informasi perusahaan dibandingkan dengan pemegang saham. Pada dasarnya manager berkewajiban untuk memberikan sinyal mengenai kondisi riil perusahaan kepada pemegang saham. Sinyal yang diberikan merupakan cerminan nilai perusahaan melalui pengungkapan informasi akuntansi seperti laporan keuangan. Asimetri antara manajemen dan pemilik dalam memberikan kesempatan pada manajer untuk melakukan manajemen laba (*earnings management*) guna meningkatkan nilai perusahaan pada saat tertentu sehingga menyesatkan pemegang saham tentang nilai perusahaan yang sebenarnya.

Sloan (1996) dalam Herawaty (2008) menguji sikap kandungan informasi yang terdapat dalam akrual dan komponen aliran kas apakah tercermin dari harga saham. Penelitian tersebut membuktikan bahwa kinerja laba yang berasal dari komponen akrual sebagai aktivitas dari *earnings management* memiliki presentensi yang lebih rendah dibandingkan aliran kas. Laba yang dilaporkan lebih besar dibandingkan aliran kas operasi yang dapat meningkatkan nilai perusahaan saat ini. Berdasarkan uraian tersebut, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H1: *Earnings management* berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.

2.7.2 Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Nilai Perusahaan

Menurut *agency theory*, pemisahan antara kepemilikan dan pengolahan perusahaan dapat menimbulkan konflik keagenan. Konflik keagenan disebabkan prinsipal dan agen mempunyai kepentingan sendiri-sendiri. Yang saling bertentangan karena agen dan prinsipal berusaha memaksimalkan utilitasnya masing-masing. Menurut Tendi Haruman (2008), perbedaan kepentingan antara manajemen dan pemegang saham mengakibatkan manajemen berperilaku curang dan tidak etis, sehingga merugikan pemegang saham. Oleh karena itu diperlukan suatu mekanisme pengendalian yang dapat mensejajarkan perbedaan kepentingan antara manajemen dan saham. Dwi Wahyudiningsih (2015) melakukan penelitian yang menyimpulkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Berbeda dengan penelitian Kamil (2014) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial

akan menurunkan nilai perusahaan. Berdasarkan uraian tersebut, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H2 : Kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan

2.7.3 Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Nilai Perusahaan

Dwi Wahyudiningsih (2015) mengungkapkan bahwa kepemilikan institusional, berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Dan sama dengan peneliti Kamil (2014) menyebutkan kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Kepemilikan institusional terhadap saham perusahaan dipandang dapat meningkatkan fungsi pengawasan terhadap perusahaan, agar melakukan praktek *good corporate governance* yang lebih baik. Dengan meningkatkan kepemilikan institusional, diharapkan dapat memberikan tekanan agar perusahaan dapat terus melaksanakan praktek *Good Corporate Governance* sesuai yang diharapkan investor institusional. Oleh karena itu, kinerja perusahaan akan semakin baik dan semakin meningkatkan nilai perusahaan. Berdasarkan uraian tersebut, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H3: Kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan

2.7.4 Pengaruh Komisaris Independen Terhadap Nilai Perusahaan

Priyatna Bagus Susanto dan Imam Subekti (2013) menemukan bahwa komisaris independen berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Dewan komisaris independen merupakan proporsi anggota dewan komisaris independen

yang semakin banyak menandakan bahwa dewan komisaris yang melakukan fungsi pengawasan dan koordinasi dalam perusahaan. Oleh karena semakin banyak anggota dewan komisaris independen, maka tingkat integritas pengawasan terhadap dewan direksi yang dihasilkan semakin tinggi, sehingga mewakili kepentingan stakeholders lainnya selain daripada kepentingan pemegang saham mayoritas dan dampaknya akan semakin baik terhadap nilai perusahaan. Dengan adanya komisaris independen, maka akan dapat mengurangi konflik agensi dalam perusahaan sehingga perusahaan dapat lebih fokus dalam meningkatkan nilai perusahaan. Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H4 : Komisaris independen berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan

2.7.5 Pengaruh Komite Audit Terhadap Nilai Perusahaan

Priyatna Bagus Susanto dan Imam Subekti (2013) menyebutkan bahwa komite audit berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Dengan adanya komite audit, diharapkan dapat mengurangi konflik agensi sehingga laporan yang disampaikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan dapat dipercayakan sehinggadapat membantu meningkatkan nilai perusahaan dimata investor. Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H5 : komite audit berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Menurut Moh. Nazir mengemukakan bahwa: **“Penelitian deskriptif adalah studi untuk mengemukakan fakta dengan interpretasi yang tepat”**.¹⁴

Menurut Sugiyono mengemukakan bahwa: **“Metode ini disebut metode kuantitatif karena data penelitian berupa angka-angka dalam analisis statistik”**.¹⁵

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kuantitatif. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian deskriptif kuantitatif untuk memberikan gambaran atau keterangan yang jelas tentang *earnings management* dan *good corporate governance* terhadap nilai perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2018

3.2 Populasi dan Sampel

Populasi merupakan keseluruhan objek yang diteliti dan terdiri dari sejumlah individu. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015-2018 yang berjumlah 70 industri.

Sampel merupakan populasi yang digunakan untuk memperkirakan karakteristik populasi. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *purpose sampling*. *Purpose sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Dari kriteria- kriteria yang digunakan didapat sampel sebanyak 30

¹⁴ Moh. Nazir, **Metode Penelitian**, Ghalia Indonesia, Bogor, 2014, hal. 74

¹⁵ Sugiyono, **Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan RSD**, Cetakan ke 20, Alfabeta, Bandung, 2017, hal. 27

perusahaan dari jumlah populasi sebanyak 70 perusahaan sektor industri dasar dan kimia tahun 2015-2018 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (lihat tabel 3.1). kriteria pemilihan sampel yang akan diteliti ditentukan dari tersedianya seluruh data-data yang akan diperlukan sebagai variabel dependen maupun variabel independen. Adapun kriteria peneliti adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan Manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2018.
2. Perusahaan yang mempublikasikan laporan keuangan tahunan periode 2015-2018.
3. Perusahaan yang tidak mengalami kerugian tahun 2015-2018.

Berdasarkan kriteria-kriteria yang sudah ditetapkan diatas, maka sampel: penelitian sebanyak:

Adapun pemilihan sampel dengan menggunakan metode *purposive sampling* dapat dilihat pada tabel 3.1

Tabel 3.1

Pemilihan Sampel Perusahaan Sektor Industri Dasar dan Kimia

Sesuai Dengan Kriteria

No	Kode perusahaan	Kriteria			Sampel
		1	2	3	
1	ADMG	√	√	X	
2	AGII	√	√	√	Sampel 1
3	AKPI	√	√	X	

4	ALDO	√	√	√	Sampel 2
5	ALKA	√	√	√	Sampel 3
6	ALMI	√	√	X	
7	AMFG	√	√	√	Sampel 4
8	APLI	√	√	X	
9	ARNA	√	√	√	Sampel 5
10	BAJA	√	√	X	
11	BRNA	√	X	X	
12	BRPT	√	√	√	Sampel 6
13	BTON	√	X	X	
14	CAKK	√	X	X	
15	CPIN	√	√	√	Sampel 7
16	CPRO	√	X	X	
17	CTBN	√	√	X	
18	DPNS	√	X	X	
19	EKAD	√	√	√	Sampel 8
20	ETWA	√	√	X	
21	FASW	√	X	X	
22	FPNI	√	√	X	
23	GDST	√	√	X	
24	IGAR	√	√	√	Sampel 9
25	IMPC	√	√	√	Sampel 10
26	INAI	√	√	√	Sampel 11

27	INAF	√	X	X	
28	INCI	√	√	√	Sampel 12
29	INKP	√	√	√	Sampel 13
30	INRU	√	√	√	Sampel 14
31	INTP	√	√	X	
32	IPOL	√	√	√	Sampel 15
33	ISSP	√	√	√	Sampel 16
34	JKSW	√	√	X	
35	JPFA	√	√	√	Sampel 17
36	KBRI	√	X	X	
37	KDSI	√	√	√	Sampel 18
38	KIAS	√	X	X	
39	KMTR	√	X	X	
40	KRAS	√	X	X	
41	LION	√	√	√	Sampel 19
42	LMSH	√	√	√	Sampel 20
43	MAIN	√	√	√	Sampel 21
44	MARK	√	X	X	
45	MDKI	√	√	X	
46	MLIA	√	√	√	Sampel 22
47	MOLI	√	√	X	
48	NIKL	√	√	√	Sampel 23
49	PBID	√	X	X	

50	PICO	√	√	√	Sampel 24
51	SIPD	√	√	X	
52	SMBR	√	X	X	
53	SMCB	√	√	X	
54	SMGR	√	√	X	
55	SPMA	√	√	X	
56	SRSN	√	√	√	Sampel 25
57	SULI	√	X	X	
58	SWAT	√	√	√	Sampel 26
59	TALF	√	√	√	Sampel 27
60	TBMS	√	√	√	
61	TDPM	√	X	X	
62	TIRT	√	√	X	
63	TKIM	√	X	X	
64	TOTO	√	√	√	Sampel 28
65	TPIA	√	√	X	
66	TRST	√	√	X	
67	UNIC	√	√	√	Sampel 29
68	WSBP	√	√	√	Sampel 30
69	WTON	√	√	X	
70	YPAS	√	X	X	

Sumber :idx.com

3.3 Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder. Menurut Kuncoro dalam buku Metode Riset Untuk Bisnis & ekonomi “ **Data sekunder adalah data yang telah dikumpulkan oleh pihak lain**”¹⁶ Data sekunder umumnya berupa bukti, catatan, atau laporan historis, yang disusun dalam arsip, baik yang dipublikasikan maupun yang tidak dipublikasikan. Data penelitian ini adalah dari www.idx.co.id, berupa laporan keuangan perusahaan sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015, 2016, 2017, dan 2018.

3.4 Teknik Pengumpulan data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi, yaitu metode pengumpulan data yang dilakukan dengan mengumpulkan seluruh data sekunder dan seluruh informasi melalui jurnal-jurnal, buku-buku, dan media informasi lainnya yang dapat digunakan untuk menyelesaikan masalah yang ada dalam penelitian ini. Data yang dikumpulkan adalah data laporan keuangan dan *annual report* yang dipublikasikan oleh situs web resmi masing-masing perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2018.

3.5 Variabel Penelitian dan Defenisi Operasional

3.5.1 Variabel dependen

Menurut Muri Yusuf menyatakan bahwa:

“variabel dependen adalah variabel yang dipengaruhi atau diterangkan oleh variabel lain tetapi tidak dapat mempengaruhi variabel yang lain”.¹⁷ Variabel dependen

¹⁶ Mudrajod Kuncoro, **Metode Riset untuk Bisnis & Ekonomi**, Edisi ketiga, Erlangga, Jakarta, 2009, hal . 48.

¹⁷ Muri, Yusuf “ **Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan**” Cetakan ke-2: Prenadamedia Group, 2015, hal.109

yang digunakan dalam penelitian ini adalah nilai perusahaan. Salah satu alternatif yang digunakan dalam meneliti nilai perusahaan adalah dengan menggunakan model Tobin's Q. Rasio ini dikembangkan oleh James Tobin. Rasio ini merupakan konsep estimasi pasar keuangan saat ini tentang nilai hasil pengembalian dari setiap dolar investasi instrumental. Rasio Tobin's Q yang dihitung dengan menggunakan rumus:

$$Q = \frac{MVE + D}{BVE + D}$$

Di mana :

Q : Nilai perusahaan

MVE : Nilai pasar ekuitas (*Equity Market Value*)

D : Nilai buku dari total utang

BVE : Nilai buku dari ekuitas (*Equity Book Value*)

Market Value Equity (MVE) diperoleh dari hasil perkalian harga saham dan penutupan (*closing price*) akhir tahun dengan jumlah saham yang beredar pada akhir tahun. *BVE (Equity Book Value)* diperoleh dari selisih total aset perusahaan dengan total kewajiban.

3.5.2 Variabel Independen

Variabel independen adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi penyebab perubahan pada variabel dependen.

1. Earnings Management

Menurut Sugiri (1998) yang dikutip oleh Amaliah (2013:4) menyatakan bahwa *earnings management* didefinisikan sebagai perilaku manajer untuk "bermain" dengan

komponen *discretionary accruals* dalam menentukan besarnya *earnings*.¹⁸ *Discretionary accrual* dapat dihitung menggunakan model Jones yang dimodifikasi (Dechow et al, 1995):

$$TAC_t / TA_{t-1} = (NI_t - CFO_t) / TA_{t-1} \dots \dots \dots (1)$$

$$NDAC = (1 / TA_{t-1}) + (\Delta REV - \Delta REC) / TA_{t-1} + PPE / TA_{t-1} \dots \dots (2)$$

$$DAC_t = TAC_t / TA_{t-1} - NDAC_t \dots \dots \dots (3)$$

Dimana :

TAC_t : Total AkruaI perusahaan

TA_{t-1} : Total aset tahun sebelumnya

CFO_t : Arus kas operasional perusahaan

NI_t : Laba bersih operasi

NDAC : Non discretionary accruals

ΔREV : Perubahan pendapatan dari tahun sebelumnya

ΔREC : Perubahan nilai piutang bersih dari tahun sebelumnya

PPE : Aktiva tetap

DAC_t : Discretionary Accruals

2. Mekanisme *good corporate governance*

a. Kepemilikan manajerial

¹⁸ Amaliah, Tri Handayani, 2013." Suatu Tinjauan Asimetri Informasi Dan Implikasinya Terhadap Manajemen Laba ". Jurnal hal 4

Kepemilikan manajerial merupakan tingkat kepemilikan saham pihak manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan perusahaan (direktur dan komisaris). Kepemilikan saham yang besar dari segi nilai ekonomisnya memiliki insentif menyelaraskan kepentingan dengan *principals*

$$\text{kepemilikan manajerial} = \frac{\text{Saham yang dimiliki manajemen}}{\text{Jumlah Saham beredar}} 100\%$$

b. Kepemilikan Instusional

Kepemilikan instusional merupakan proporsi kepemilikan saham oleh instusional dalam hal ini instusi pendiri perusahaan, bukan institusi pemegang saham publik. Adanya kepemilikan institusional dapat memantau secara profesional perkembangan investasinya, maka tingkat pengendalian terhadap manajemen sangat tinggi sehingga potensi kecurangan dapat ditekan.

$$\text{Kepemilikan Instusional} = \frac{\text{Saham yang dimiliki instusional}}{\text{jumlah saham beredar}} 100\%$$

c. Komisaris Independen

Komisaris independen merupakan semua komisaris yang tidak memilih kepentingan bisnis yang subtansial dalam perusahaan. Komisaris independen memiliki sekurang-kurangnya 30% (tiga puluh persen) dari jumlah anggota komisaaris, berarti telah memenuhi pedoman *good corporate governance* guna menjaga independensi, pengambilan keputusan yang efektif, tepat, dan cepat.

$$\text{Komisaris Independen} = \frac{\text{Jumlah Komisaris Independen}}{\text{Total Anggota Dewan Komisaris}} 100\%$$

d. Komite Audit

Komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris untuk melakukan tugas pengelolaan perusahaan. Jika perusahaan sampel memiliki audit diberi angka 1, jika tidak memiliki komite diberi angka 0.

3.6 Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, metode analisis data yang digunakan adalah metode analisis statistika *software SPSS*.

3.6.1 Pengujian Asumsi Klasik

Untuk melihat model regresi dalam penelitian ini layak atau tidak digunakan sehingga diperlukan uji asumsi klasik. Uji asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini ada 3 yaitu:

1) Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan dalam penelitian pemilihan metode analisis data. Pengujian ini bertujuan mengetahui apakah data terdistribusi normal atau tidak, sebab jika variabel yang akan diteliti tidak terdistribusi secara normal maka hasil uji statistik akan terdegradasi. Menurut Danang Sunyoto (2013) mengatakan bahwa:

“uji Kolmogorov- Smirnov merupakan jenis uji Nonparametik bagian *chi Test Goodness of Fit* yaitu menguji kecocokan atau kesesuaian antara data observasi dengan data harapan($F_o = F_e$)”.¹⁹

Metode yang digunakan dalam uji normalitas pada penelitian ini menggunakan uji statistik *Kolmogrov-smirnov*. Apabila nilai signifikansinya lebih dari 5% maka data residual terdistribusi normal.

¹⁹ Dadang Sunyoto, *Analisis Data Ekonomi Dengan Menggunakan SPSS*, Cetakan 1: PT Indeks, Jakarta, 2013, hal 27

2) Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas dilakukan untuk mengetahui apakah model regresi yang ditemukan memiliki hubungan linier sempurna atau mendekati sempurna antar variabel bebas (dependen). Metode ini dilakukan dengan cara melihat nilai toleransi dan *variance inflation factor* (VIF). Ada tidaknya gejala multikolinieritas dilakukan dengan cara apabila nilai VIF kurang dari 10 dan tolerance lebih dari 0,1 maka penelitian tidak terjadi multikolinieritas.

3) Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan deviasi standar nilai variable dependen pada setiap variabel independen. Pengujian ini dapat dilakukan dengan melihat grafik acatterplot antara nilai prediksi variabel dependen (Z-PRED) dan residualnya (S-RESID), dimana sumbu X adalah Y yang telah diprediksi dan sumbu Y adalah Y (Y yang diprediksi Y sesungguhnya). Apabila titik-titik pada grafik *scatterplot* menyebar secara acak dan tidak membentuk pola, heteroskedastisitas tidak terjadi pada model regresi.

4) Uji Autokolerasi

Uji autokolerasi bertujuan untuk menganalisis apakah dalam model regresi linear ada kolerasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Autokolerasi biasa muncul jika data yang dipakai adalah hasil observasi yang beruntun sepanjang tahun (*time series*). Pengambilan keputusan ada tidaknya autokolerasi dilakukan dengan menggunakan nilai Uji Durbin Watson (D-W) dengan ketentuan :

- a. Angka D-W dibawah -2 berarti ada autokolerasi positif
- b. Angka D-W diantara -2 sampai +2 berarti tidak ada autokolerasi
- c. Angka D-W diatas +2 berarti ada autokorelasi negatif

3.7 Analisis Regresi Linier Berganda

Setelah semua uji asumsi terpenuhi maka tahap selanjutnya adalah melakukan uji regresi linear berganda. Regresi berganda adalah hubungan antara variabel dependen dan variabel independen. Untuk itu adalah penelitian ini digunakan analisis berganda untuk melihat seberapa besar pengaruh *earnings management* dan *corporate governance* terhadap nilai perusahaan dengan persamaan sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + e$$

Keterangan:

Y : Nilai Perusahaan

a : Konstan

b_1, b_2, b_3, b_4, b_5 : Koefisien regresi

X_1 : *earnings management*

X_2 : Kepemilikan manajerial

X_3 : Kepemilikan institusional

X_4 : Komisaris independen

X_5 : Komite audite

e : error atau sisa (residual)

3.8 Pengujian Hipotesis

Hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini yaitu pengujian pangaruh *earnings management*, kepemilikan majerial, kepemilikan institusional, komisaris independen dan komite audit terhadap nilai perusahaan. Model yang digunakan untuk menguji pengaruh variabel-variabel secara spesifik

3.8.1 Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) mengukur seberapa jauh jumlah kemampuan variabel independent dapat menjelaskan variabel terikat. Pengujian dilakukan dengan melihae nilai koefisien determinan. Nilai koefisien determinasi adalah antara 0 sampai 1. Jika koefisien determinasi 0, maka tidak ada hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat. Sebaiknya jika koefisien determinasi bernilai 1, maka variabel-variabel independen maupun memberikan semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel depeden.

3.8.2 Uji signifikansi Parsial (uji t)

Uji parsial adalah pengujian untuk mengetahui apakah variabel independen secara individual mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen. Pengujian hipotesis dilakukan jika tingkat probabilitasnya lebih kecil 0,05 maka variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen. Hipotesis yang diukur yaitu :

1. H_0 : Variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
2. H_1 : Variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Prosedur pengujian yang dilakukan dengan membandingkan t hitung dengan t tabel, kriteria pengujiannya adalah:

- Apabila $t \text{ hitung} \geq t \text{ tabel}$ dan tingkat signifikansi $(\alpha) < 0,05$, maka H_0 menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen ditolak. Maka variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
- Apabila $t \text{ hitung} \leq t \text{ tabel}$ dan tingkat signifikansi $(\alpha) > 0,05$, maka H_0 menyatakan bahwa terdapat pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen diterima. Maka variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.